40 Kaidah Nahwu
Dari Ibnu Taimiyyah & Ibnul Qoyyim

disusun oleh:

Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A.

Arba'in

40 Kaidah Nahwu dari Ibnu Taimiyyah & Ibnul Qoyyim

Oleh:

Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A., حفظه الله تعالى

Link Media Sosial Nadwa Abu Kunaiza:

Telegram	:	https:/ / t.me/ nadwaabukunaiza
Youtube	:	http:/ / bit.ly/ NadwaAbuKunaiza
Fanpage FB	:	http:/ / facebook.com/ NadwaAbuKunaiza
Instagram	:	https:/ / instagram.com/ nadwaabukunaiza
Blog	:	http:/ / majalengka-riyadh.blogspot.com

Bagi yang berkenan membantu program-program kami, bisa mengirimkan donasi ke rekening berikut:

No Rekening : 700 504 6666

Bank Mandiri Syariah

a.n. Rizki Gumilar

KATA PENGANTAR

بسم الله والحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله، وبعد:

Sudah sejak lama kedua tokoh ini mencuri perhatian saya, khususnya dalam ilmu nahwu. Sedikit banyak uslub keduanya berpengaruh dalam kegiatan belajar mengajar saya di bidang nahwu. Bahkan saya menulis buku ini di sela-sela penelitian saya yang berjudul *"al-'illah an-Nahwiyyah 'inda Ibni Taimiyyah"*. Atas dasar inilah tergerak hati untuk mengumpulkan segenggam kaidah dari sabana ilmu yang mereka miliki.

Dengan 40 kaidah ini, saya berharap pembaca tidak merasakan kejenuhan dan bisa menyelesaikannya dalam waktu yang singkat. Meskipun demikian, semua kaidah yang saya sampaikan sudah mencakup semua pondasi yang dibutuhkan, sehingga dimungkinkan bagi pengajar untuk memperluas bahasannya sesuai kebutuhan.

Semoga tulisan ini menjadi wasilah untuk meraih Ridho-Nya dan menjadi sebab dimudahkannya urusan kami, aamiin…

Tholibul Ilmi

Abu Kunaiza Rizki Gumilar

DAFTAR ISI

Nadwa
Nahwu dari Whatsapp

قال ابن تيمية (رحمه الله رحمةً واسعةً): هذَا لَيْسَ مِنْ عِلْمِ النُّبُوَّةِ، وَإِنَّمَا هُوَ عِلْمٌ مُسْتَنْبِطٌ.

"Ilmu Nahwu bukanlah ilmu nubuwwah, ia hanyalah ilmu hasil pemikiran"[1]

Ilmu nahwu bukanlah warisan Nabi ﷺ, bukan pula warisan Abu Bakar, Umar, dan Utsman رضي الله عنهم, karena ketika itu belum ada *lahn* (kesalahan bahasa), sehingga nahwu belum dibutuhkan. Ilmu nahwu baru muncul pada masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, karena kekhawatiran beliau ketika Islam mulai menyebar akan terjadi *lahn* khususnya pada al-Qur'an, beliau mengatakan:

الكَلَامُ: اسْمٌ وَفِعْلٌ وَحَرْفٌ، انْحُ هَذَا النَّحْوَ.

"Kalam terbagi menjadi *isim*, *fi'il*, dan *harf*, bersandarlah pada ilmu ini".[2]

Kemudian beliau perintahkan *Abul Aswad ad-Duali* untuk merumuskan ilmu nahwu ini. Maka dari sini kita ketahui bahwa ilmu nahwu adalah ilmu *istinbat* (buah pikiran) dari para ulama, untuk sebuah hajat, sebagai wasilah agar Bahasa Arab ini tetap terjaga. Sebagaimana ilmu kedokteran atau yang semisal, maka ilmu nahwu pun terlahir atas dasar penemuan dan penelitian.[3]

Ilmu nahwu fokus kepada akhiran setiap kata dalam Bahasa Arab, yang dengannya kita mengetahui fungsi kata tersebut di dalam kalimat. Sederhananya, ilmu nahwu adalah ilmu yang mempelajari fungsi kata dalam kalimat.

[1] Minhajus Sunnah an-Nabawiyyah: 7/529
[2] ibid
[3] Majmu'ah al-Fatawa: 20/422

قال ابن تيمية: الكَلَامُ مُرَكَّبٌ مِنَ الاسْمِ وَالفِعْلِ وَالحَرْفِ.

"Kalam tersusun dari isim, fi'il, dan harf"[4]

Kalam adalah susunan *kalimah* (kata). Sedangkan *kalimah* dalam Bahasa Arab hanya memiliki 3 jenis: *isim*, *fi'il*, dan *harf*.

Isim adalah kata yang bisa menerima *tanwin* atau didahului ال, seperti:

اللهُ، المسلِمُ، مُحَمّدٌ، أَسَدٌ، كِتَابٌ، دَرْسٌ.

Fi'il adalah kata yang bisa bersambung dengan تْ seperti: ذَهَبَتْ, atau didahului لَمْ seperti: لَمْ يَذْهَبْ, atau bermakna perintah seperti: اذْهَبْ (pergilah!).

Sedangkan *harf* adalah kata yang tidak bisa menerima semua tanda di atas, seperti: هَلْ، مِنْ، لَمْ .

قال ابن تيمية: إِنَّ الأَسْمَاءَ نَوْعَانِ: مَعْرِفَةٌ وَنَكِرَةٌ.

"Isim memiliki 2 jenis: ma'rifah dan nakiroh"[5]

[4] Ash-Shofadiyyah: 2/276
[5] Majmu'ah al-Fatawa: 20/429

Isim terbagi menjadi 2 jenis: *nakiroh* (umum) dan *ma'rifah* (khusus). Tidak sulit bagi kita menemukan *isim nakiroh*, karena asalnya *isim* adalah bermakna umum, seperti: رَجُلٌ، كِتَابٌ، قِطٌّ، عِلْمٌ.

Sedangkan *isim ma'rifah*, jenisnya hanya ada 8, yaitu:

1. Lafadz الله
2. *Dhomir*, seperti: أَنَا، أَنْتَ، هُوَ
3. *Isim 'alam*, seperti: مُحَمَّدٌ، عَائِشَةُ
4. *Isim isyaroh*, seperti: هَذَا، هَذِهِ، ذَلِكَ، تِلْكَ
5. *Isim maushul*, seperti: الَّذِيْ، الَّتِيْ
6. *Isim* yang bersambung dengan ال, seperti: الرَّجُلُ، الكِتَابُ، القِطُّ، العِلْمُ
7. *Mudhof* kepada *isim ma'rifah*, seperti: كِتَابُ اللهِ، كِتَابُهُ، كِتَابُ مُحَمَّدٍ
8. *Munada maqshudah*, seperti: يَا رَجُلُ

قال ابن تيمية: الفِعْلُ بِمَعْنَى الماضِيْ وَالمضَارِعِ وَفِعْلُ الأَمْرِ.

"Fi'il ada yang bermakna madhi, mudhori', dan amr"[6]

Fi'il menurut waktunya terbagi menjadi 3: *madhi*, *mudhori'*, dan *amr*.

Fi'il madhi adalah *fi'il* yang bermakna lampau, seperti:

ذَهَبَ، كَتَبَ، جَلَسَ، نَظَرَ

[6] At-Tafsir al-Kabir: 7/65, Daqooiq at-Tafsir: 6/325, Majmu'ah al-Fatawa: 16/552

Fi'il mudhori' adalah *fi'il* yang bermakna sekarang atau mendatang, seperti:

يَذْهَبُ، يَكْتُبُ، يَجْلِسُ، يَنْظُرُ

Fi'il amr adalah *fi'il* untuk perintah dan ia bermakna mendatang, seperti:

اِذْهَبْ، اُكْتُبْ، اِجْلِسْ، اُنْظُرْ

قال ابن تيمية: وَالأَفْعَالُ نَوْعَانِ: مُتَعَدٍّ وَلَازِمٌ.

"Fi'il ada 2 jenis: muta'addy dan lazim"[7]

Menurut kebutuhannya terhadap *maf'ul bih* (objek)[8], *fi'il* terbagi menjadi 2: *lazim* dan *muta'addy*.

Fi'il lazim adalah *fi'il* yang tidak membutuhkan *maf'ul bih* seperti:

ذَهَبْتُ وَجَلَسْتُ: Aku pergi dan aku duduk

Sedangkan *fi'il muta'addy* kebalikannya, yaitu *fi'il* yang membutuhkan *maf'ul bih* seperti:

كَتَبْتُ الرِّسَالَةَ وَنَظَرْتُ الجَبَلَ: Aku menulis surat dan aku memandangi gunung

---

[7] Majmu'ah al-Fatawa: 6/233

[8] Akan dibahas pada kaidah 17

قال ابن تيمية: إِنَّ الحُرُوْفَ العَامِلَةَ أَصْلُهَا أَنْ تَكُوْنَ لِلْاخْتِصَاصِ.

"Huruf yang beramal pada asalnya adalah huruf yang khusus"[9]

Huruf yang dimaksud di sini adalah *huruf ma'ani* (bermakna). Ia terbagi menjadi 2: beramal dan tidak beramal.

Huruf yang beramal adalah huruf yang hanya bisa bertemu dengan *isim* saja atau dengan *fi'il* saja.

Contoh *huruf* yang beramal pada *isim* adalah *huruf jarr* seperti مِنَ البَيْتِ إِلَى المسْجِدِ.

Contoh *huruf* yang beramal pada *fi'il* adalah *huruf jazm* seperti لَمْ أَذْهَبْ.

Adapun *huruf* yang tidak beramal adalah *huruf* yang bisa bertemu dengan *isim* maupun dengan *fi'il*, seperti *huruf istifham*: هَلْ يَخْرُجُ زَيْدٌ وَهَلْ زَيْدٌ طَالِبٌ؟

قال ابن تيمية: الكَلَامُ المفِيْدُ لَا يَكُوْنُ إِلَّا جُمْلَةً تَامَّةً كَاسْمَيْنِ أَوْ فِعْلٍ وَاسْمٍ.

"Kalam mufid tidak lain adalah kalimat sempurna, terdiri dari dua isim atau satu isim dan satu fi'il"[10]

[9] Majmu'ah al-Fatawa: 18: 265, 12/109
[10] Ar-Roddu 'alaa al-Manthiqiyyin: 34

Kalam mufid adalah kalimat sempurna. Suatu kalimat bisa dikatakan sempurna, jika sekurang-kurangnya terdiri dari dua *isim* (*mubtada* dan *khobar*) atau satu *fi'il* dan satu *isim* (*fi'il* dan *fa'il*), seperti:

زَيْدٌ طَالِبٌ – جَاءَ زَيْدٌ

Tidak bisa disebut *kalam mufid* jika ia hanya terdiri dari satu *isim*, atau satu *isim* dan satu *harf*, atau dua *harf*, seperti:

زَيْدٌ – فِي المسْجِدِ – مِنْ إِلَى

قال ابن تيمية: والكَلَامُ جُمْلَتَانِ: اسْمِيَّةٌ وَفِعْلِيَّةٌ.

"Ada 2 jenis kalam: jumlah ismiyyah dan jumlah fi'liyyah"[11]

Dari pengertian *kalam*, kita bisa menyimpulkan bahwa ada dua jenis kalimat dalam Bahasa Arab, yang disebut dengan *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi'liyyah*.

Jumlah ismiyyah adalah kalimat yang terdiri dari *mubtada*[12] dan *khobar*[13], seperti: زَيدٌ طَالِبٌ.

Sedangkan *jumlah fi'liyyah* adalah kalimat yang terdiri dari *fi'il* dan *fa'il*[14], seperti: جَاءَ زَيْدٌ.

[11] Majmu'ah al-Fatawa: 20/489
[12] Akan dibahas pada kaidah 13
[13] Akan dibahas pada kaidah 14
[14] Akan dibahas pada kaidah 12

Tidak ada istilah *jumlah harfiyyah* karena *harf* bukanlah unsur utama yang menyusun *kalam mufid*.

Kaidah 9: I'rob

قال ابن القيم (رحمه الله رحمةً واسعةً): اخْتَصَّ الإِعْرَابُ بِالأَوَاخِرِ.

"I'rob dikhususkan hanya pada akhiran kata"[15]

I'rob merupakan perubahan akhir kata untuk menunjukkan fungsinya dalam kalimat. Misalnya:

هَذَا كِتَابٌ – أَخَذْتُ كِتَابًا – ذَهَبْتُ بِكِتَابٍ – لَمْ أَذْهَبْ

Kita perhatikan perubahan *harokat* akhir pada kata كِتَاب menunjukkan fungsinya dalam kalimat.

I'rob كِتَابٌ pada kalimat pertama adalah *rofa'* yang menunjukkan bahwa ia berperan sebagai *khobar*.

I'rob كِتَابًا pada kalimat kedua adalah *nashob* yang menunjukkan bahwa ia berperan sebagai *maf'ul bih*.

I'rob كِتَابٍ pada kalimat ketiga adalah *jarr* yang menunjukkan bahwa ia *isim majrur*.

I'rob أَذْهَبْ pada kalimat keempat adalah *jazm* yang menunjukkan bahwa ia *fi'il majzum*.

[15] Badaa-i' al-Fawaid: 1/59

Kaidah 10: Bina

قال ابن القيم: إِنَّ البِنَاءَ لَا يَكُوْنُ بِالسَّبَبِ.

"Sejatinya bina tidaklah berubah dikarenakan 'amil" [16]

Adapun *bina* adalah kebalikan dari *i'rob*, yaitu dimana suatu kata tidak mengalami perubahan akhir meskipun fungsinya dalam kalimat berubah-ubah. Misalnya:

هَذَا كِتَابٌ – رَأَيْتُ هَذَا – مَرَرْتُ بِهَذَا – لَمْ يَذْهَبْنَ

Pada kalimat pertama, kata هَذَا berfungsi sebagai *mubtada*, pada kalimat kedua sebagai *maf'ul bih*, dan pada kalimat ketiga sebagai *isim majrur*, namun kita dapati kata هَذَا tidak mengalami perubahan meskipun fungsinya berbeda-beda. Begitu pula dengan يَذْهَبْنَ meskipun ia didahului oleh لَمْ.

Bina ini tidak hanya terdapat pada *isim*, tapi juga semua *fi'il madhi*, *fi'il amr*, *harf* dan *fi'il mudhori'* yang diakhiri *nun niswah* adalah *mabni* (kata yang terkena hukum *bina*).

Kaidah 11: Marfu'at

قال ابن تيمية: مَا كَانَ مِنَ المعْرَبَاتِ عُمْدَةٌ فِي الكَلَامِ لَا بُدَّ لَهُ مِنْهُ، فَكَانَ لَهُ المرْفُوْعُ.

[16] Badaa-i' al-Fawaid: 1/61

"Diantara isim mu'rob ada yang berfungsi sebagai inti kalimat, ia harus ada di dalamnya, maka ia berhak marfu'"[17]

Isim-isim marfu' (yang dikenai hukum *rofa'*), hakikatnya adalah inti dalam kalimat. Tidak akan terbentuk suatu kalimat kecuali di sana terdapat *isim marfu'*. *Isim marfu'* ada 3 yaitu ***fa'il*** atau penggantinya, ***mubtada***, dan ***khobar***.

Misalnya:

جَاءَ **زَيْدٌ** – **عَلِيٌّ طَالِبٌ**

Kata زَيْدٌ berfungsi sebagai *fa'il*.

Kata عَلِيٌّ berfungsi sebagai *mubtada*.

Kata طَالِبٌ berfungsi sebagai *khobar*.

Masing-masing akan dijelaskan pada babnya tersendiri.

Kaidah 12: Fa'il

قال ابن تيمية: إِنَّ الفِعْلَ لَا بُدَّ لَهُ مِنْ فَاعِلٍ.

"Setiap fi'il harus memiliki fa'il"[18]

Yang menyusun *jumlah fi'liyyah* adalah *fi'il* dan *fa'il*. Maka *fi'il* selalu membutuhkan *fa'il* untuk membentuk suatu kalimat. Tidak hanya itu, *fi'il* juga selalu menyesuaikan *fa'il* dari segi *gender*nya:

جَاءَ **زَيْدٌ** وَذَهَبَتْ **عَائِشَةُ**

[17] Majmu'ah al-Fatawa: 20/421
[18] Dar-u Ta'aarudh al-'Aqli wa an-Naqli: 2/3, Daqooiq at-Tafsir: 5/129

Fi'il جَاءَ tidak diberi تْ karena *fa'il*nya *mudzakkar* (laki-laki). Sedangkan *fi'il* ذَهَبَتْ diakhiri dengan تْ karena *fa'il*nya *muannats* (perempuan).

قال ابن القيم: أَصْلُ المُبْتَدَأِ أَنْ يَكُوْنَ مَعْرِفَةً.

"Asalnya mubtada adalah isim ma'rifah"[19]

Adapun *jumlah ismiyyah* terdiri dari *mubtada* dan *khobar*.

Mubtada umumnya berasal dari *isim ma'rifah*. Sedangkan *khobar* umumnya berasal dari *isim nakiroh*. Misalnya:

اللهُ خَالِقٌ : Allah Maha Pencipta

هُوَ مُدَرِّسٌ: Dia seorang guru

زَيْدٌ كَرِيْمٌ: Zaid seorang dermawan

هَذَا كِتَابٌ: Ini sebuah buku

الَّذِيْ ذَهَبَ جَاءَ: Orang yang pergi tadi telah datang

القُرْآنُ نُوْرٌ: al-Qur'an adalah pelita

أَخِيْ مَرِيضٌ: Saudaraku sakit

[19] Badaa-i' al-Fawaid: 2/623

Kaidah 14: Khobar

قال ابن القيم: إِنَّ الخَبَرَ مُسْنَدٌ إِلَى المُبْتَدَأِ.

"Sejatinya khobar bersandar kepada mubtada"[20]

Khobar merupakan informasi yang dilekatkan kepada *mubtada*. Maka ia harus menyesuaikan kondisi *mubtada* baik dari *gender*nya maupun jumlahnya. Misalnya:

الطَّالِبُ **حَاضِرٌ** – الطَّالِبَانِ **حَاضِرَانِ** – الطُّلَّابُ **حَاضِرُوْنَ**

الطَّالِبَةُ **حَاضِرَةٌ** – الطَّالِبَتَانِ **حَاضِرَتَانِ** – الطَّالِبَاتُ **حَاضِرَاتٌ**

Khobar tidak hanya berasal dari *isim*, tapi bisa juga berupa *jumlah* atau *syibhul jumlah* (frasa), misalnya:

زَيْدٌ **ذَهَبَ**، زَيْدٌ **أَبُوْهُ مَرِيضٌ**، زَيْدٌ **فِيْ المَسْجِدِ**، زَيْدٌ **أَمَامَ البَيْتِ**

Zaid telah pergi, Zaid ayahnya sakit, Zaid ada di masjid, Zaid ada di depan rumah.

Kaidah 15: Manshubat

قال ابن تيمية: وَمَا كَانَ فَضْلَةً، كَانَ لَهُ النَّصْبُ.

"Adapun kata yang berfungsi sebagai tambahan, maka baginya nashob"[21]

Isim-isim manshub (yang dikenai hukum *nashob*) yang ada dalam kalimat hanyalah sebagai tambahan. Yang dimaksud dengan tambahan di sini adalah

[20] Badaa-i' al-Fawaid: 2/890
[21] Majmu'ah al-Fatawa: 20/421

boleh saja suatu kalimat tidak berisi *isim-isim* tersebut, karena ia bukan inti. *Isim manshub* ada 9 jenis: ***maf'ul muthlaq, maf'ul bih, maf'ul fih, maf'ul lah, maf'ul ma'ah, haal, tamyiz, mustatsna,*** dan ***munada.***

Misalnya:

أَكْرَمْتُ **زَيْدًا إِكْرَامًا أَمَامَ** أَبِيْهِ **خَوْفًا** لَهُ

Aku benar-benar memuliakan Zaid di depan ayahnya karena takut.

Kata زَيْدًا berfungsi sebagai *maf'ul bih*.

Kata إِكْرَامًا berfungsi sebagai *maf'ul muthlaq*.

Kata أَمَامَ berfungsi sebagai *maf'ul fih*.

Kata خَوْفًا berfungsi sebagai *maf'ul lah*.

Masing-masing akan dijelaskan pada babnya tersendiri.

قال ابن القيم: الفِعْلُ لَا يَعْمَلُ فِي الحَقِيْقَةِ إِلَّا فِيْمَا يَدُلُّ عَلَيْهِ لَفْظُهُ.

"Hakikatnya fi'il hanya beramal pada isim yang ditunjukkan oleh lafadz fi'il-nya"[22]

Maf'ul muthlaq adalah *mashdar manshub* yang terambil dari lafadz *fi'il*nya. Fungsinya ada 3: sebagai penguat *fi'il*-nya, menjelaskan jenis *fi'il*-nya, atau menjelaskan jumlah *fi'il*-nya. Misalnya:

Aku benar-benar berkata :**قُلْتُ قَوْلًا**

[22] Badaa-i' al-Fawaid: 2/556

قُلْتُ قَوْلًا لَيِّنًا: Aku berkata dengan perkataan yang lembut

قُلْتُ قَوْلَيْنِ: Aku berkata dua kali

قال ابن القيم: قَدْ يَتَعَدَّى الفِعْلُ بِنَفْسِهِ إِلَى مَفْعُوْلٍ.

"Terkadang fi'il beramal kepada maf'ul bih dengan sendirinya"[23]

Maf'ul bih adalah *isim manshub* yang dikenai pekerjaan. *Maf'ul bih* selalu berkaitan dengan *fi'il muta'addy* sebagaimana disebutkan pada kaidah 5. Hal ini dikarenakan *fi'il lazim* tidak membutuhkan *maf'ul bih*. Misalnya:

يَنْصُرُ اللهُ **المؤْمِنِيْنَ**: Allah menolong kaum mu'minin

أَرْسَلَ اللهُ **رَسُوْلَهُ**: Allah mengutus Rasul-Nya

قَرَأْتُ **القُرْآنَ**: Aku membaca al-Qur'an

قال ابن القيم: أُضِيْفَتْ ظُرُوْفُ الزَّمَانِ إِلَى الأَحْدَاثِ الوَاقِعَةِ فِيْهَا.

"Dzhorof zaman ditambahkan pada fi'il yang terjadi padanya"[24]

[23] Badaa-i' al-Fawaid: 2/503
[24] Badaa-i' al-Fawaid: 1/65

Maf'ul fih adalah *isim manshub* yang berfungsi menerangkan waktu atau tempat dari suatu *fi'il*, disebut juga *dzhorof zaman* dan *dzhorof makan*. Misalnya:

ذَهَبْتُ **يَوْمَ** السَّبْتِ: Aku pergi hari sabtu

قَامَ زَيْدٌ **أَمَامَ** البَيْتِ: Zaid berdiri di depan rumah

رَأَيْتُ عَلِيًّا **السَّاعَةَ** الخَامِسَةَ: Aku melihat Ali pukul 5

جَلَسْتُ **فَوْقَ** الشَّجَرَةِ: Aku duduk di atas pohon

قال ابن القيم: إِنَّ المَفْعُوْلَ لَهُ هُوَ عِلَّةُ الفِعْلِ.

"Sejatinya maf'ul lah adalah sebab terjadinya fi'il"[25]

Setiap *fi'il* terjadi atas dasar alasan tertentu, maka *maf'ul lah* berfungsi untuk menjelaskan alasan tersebut. Sebagaimana *maf'ul muthlaq*, *maf'ul lah* juga selalu menggunakan lafadz *mashdar manshub* namun tidak diambil dari lafadz *fi'il*-nya. Misalnya:

زُرْتُهُ **إِكرَامًا**: Aku mengunjunginya untuk menghormati

ذَهَبْتُ إِلَى المَدْرَسَةِ **طَلَبَ** العِلْمِ: Aku pergi ke sekolah untuk menuntut ilmu

[25] Badaa-i' al-Fawaid: 2/567

قال ابن القيم: تَوْصِيْلُ وَاوِ المفْعُوْلِ مَعَهُ الفِعْلَ إِلَى العَمَلِ فِي الاسْمِ بَعْدَهَا.

"wawu ma'iyyah sebagai penyambung amalan fi'il kepada maf'ul ma'ah"[26]

Maf'ul ma'ah adalah *isim manshub* yang terletak setelah *wawu* yang bermakna مَعَ, ia menunjukkan sesuatu yang membersamai kita dalam pekerjaan.

Misalnya:

سِرْتُ **وَالقَمَرَ**: Aku berjalan bersama rembulan (ditemani)

سِرْتُ **وَالقِطَّةَ**: Aku berjalan bersama kucing (ikut berjalan namun tidak disengaja)

قال ابن القيم: تَعَدَّى الفِعْلُ إِلَى الحَالِ بِنَفْسِهِ.

"Fi'il beramal kepada haal dengan sendirinya" [27]

Haal adalah *isim manshub* yang menerangkan kondisi pemiliknya, di waktu yang sama ketika *fi'il* terjadi. Selain dari *isim*, *haal* juga bisa berupa *jumlah* atau *syibhul jumlah*, misalnya:

جَاءَ الرَّجُلُ **ضَاحِكًا**: Lelaki itu datang sambil tersenyum

جَاءَ الرَّجُلُ **عَلَى القَدَمَيْنِ**: Lelaki itu datang sambil berjalan

[26] Badaa-i' al-Fawaid: 1/58
[27] Badaa-i' al-Fawaid: 2/564

Lelaki itu datang sambil tersenyum :جَاءَ الرَّجُلُ **وَهُوَ يَبْتَسِمُ**

Kaidah 22: Tamyiz

قال ابن تيمية: النَّصْبُ عَلَى التَّمْيِيْزِ كَمَا فِي قَوْلِهِ: {وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا}(مريم الآية: ٤).

"Nashob sebagai tamyiz pada firman Allah Ta'ala: "dan kepalaku telah ditumbuhi uban" (Maryam, ayat: 4)"[28]

Tamyiz adalah *isim manshub* yang berfungsi menjelaskan kesamaran pada *isim* atau *jumlah* sebelumnya. Dari pengertian tersebut kita mengetahui bahwa *tamyiz* terbagi menjadi 2:

1. *Tamyiz mufrod*: *tamyiz* yang menjelaskan *isim mufrod* sebelumnya, misalnya:

saya punya 20 buku :عِنْدِيْ عِشْرُوْنَ **كِتَابًا**

saya membeli 1 meter kain :اشْتَرَيْتُ مِتْرًا **ثَوْبًا**

2. *Tamyiz jumlah*: *tamyiz* yang menjelaskan *jumlah* sebelumnya, misalnya:

kamu lebih banyak dariku ilmunya :أَنْتَ أَكْثَرُ مِنِّيْ **عِلْمًا**

Zaid baik akhlaknya :طَابَ زَيْدٌ **خُلُقًا**

[28] Majmu'ah al-Fatawa: 14/442

قال ابن القيم: فَالاسْمُ المسْتَثْنَى مُخْرَجٌ مِنَ المسْتَثْنَى مِنْهُ وَحُكْمُهُ مُخْرَجٌ مِنْ حُكْمِهِ.

"Mustatsna dikecualikan dari mustatsna minhu begitu pula dalam hukumnya"[29]

Mustatsna merupakan *isim manshub* yang terletak setelah *adatul istitsna*, misalnya:

جَاءَ **الطُّلَّابُ إِلَّا زَيدًا**: para siswa telah datang kecuali Zaid

Kata **الطُّلَّابُ** disebut *mustatsna minhu* (kelompok asalnya),

Kata **إِلَّا** disebut *adatul istitsna*,

Kata **زَيدًا** disebut *mustatsna* (yang dikecualikan dari kelompoknya).

قال ابن القيم: إِنَّ المنَادَى مَنصُوبٌ بِالقَصْدِ إِلَيْهِ وَإِلَى ذِكْرِهِ.

"Sejatinya munada manshub karena ia adalah yang dimaksud atau yang dipanggil"[30]

Munada adalah *isim manshub* yang terletak setelah *adatun nida*, misalnya:

يَا **رَسُوْلَ** اللهِ، يَا **طَالِبًا** عِلْمًا، يَا **رَجُلًا**!

---

[29] Badaa-i' al-Fawaid: 3/925
[30] Badaa-i' al-Fawaid: 1/56

Kata يَا adalah *adatun nida*.

Kata رَسُوْلَ *manshub* karena ia *munada mudhof*,

Kata طَالِبًا *manshub* karena ia *munada syabih bil mudhof* (menyerupai *mudhof*),

Kata رَجُلًا *manshub* karena ia *munada nakiroh*.

Selain dari itu maka *munada* dihukumi *mabni*, seperti: يَا زَيْدُ وَيَا رَجُلُ.

قال ابن تيمية: وَمَا كَانَ مُتَوَسِّطًا بَيْنَهُمَا، كَانَ لَهُ الجَرُّ وَهُوَ المضَافُ إِلَيْهِ.

"Isim pertengahan diantara rofa' dan nashob berhak untuk jar, ialah mudhof ilaih"[31]

Isim-isim majrur (yang dikenai hukum *jarr*) merupakan pertengahan diantara *isim marfu'* dan *isim manshub*. Disebut pertengahan karena terkadang *isim marfu' mudhof* kepadanya dan terkadang *isim manshub* juga *mudhof* kepadanya.[32] Misalnya:

جَاءَ عَبْدُ اللهِ – رَأَيْتُ كِتَابَ اللهِ

Lafadz اللهِ pada kalimat pertama *mudhof* kepada *isim marfu'* (عَبْدُ), sedangkan pada kalimat kedua *mudhof* kepada *isim manshub* (كِتَابَ).

[31] Majmu'ah al-Fatawa: 20/421
[32] Ibid

قال ابن القيم: المضَافُ مَعَ المضَافِ إِلَيْهِ كَالشَّيْءِ الوَاحِدِ.

"Mudhof bersama mudhof ilaih bagaikan satu kata"[33]

Mudhof ilaih adalah *isim majrur* yang berfungsi menjelaskan *mudhof*, ketika bergabung maka keduanya bagaikan sebuah kata yang majemuk. Secara spesifik, *mudhof ilaih* menjelaskan *mudhof* dalam 3 hal:

1. Menjelaskan kepemilikan, misalnya: كِتَابُ **اللهِ** maknanya Kitab milik Allah.
2. Menjelaskan jenis, misalnya: ثَوْبُ **الحَرِيْرِ** maknanya pakaian dari jenis sutra.
3. Menjelaskan waktu/tempat, misalnya: سَمَكُ **البَحْرِ** maknanya ikan di lautan atau شَرُّ **اللَّيْلِ** maknanya kejahatan di malam hari.

قال ابن تيمية: إِنَّ التَّكْرِيْرَ لِلتَّوْكِيْدِ وَالإِفْهَامِ.

"Sejatinya pengulangan berfungsi untuk taukid dan memberi pemahaman"[34]

Taukid selalu mengikuti *i'rob muakkad*-nya (lafadz yang diberi *taukid*) dan lafadz *taukid* bisa diambil dari lafadz *muakkad*-nya atau dari maknanya. Misalnya:

جَاءَ الطَّالِبُ **الطَّالِبُ** – رَأَيتُ الأُسْتَاذَ **الأُسْتَاذَ** – مَرَرْتُ بِزَيْدٍ **زَيْدٍ**

[33] Badaa-i' al-Fawaid: 1/227
[34] At-Tafsir al-Kabir: 7/51

ذَهَبَ مُحَمَّدٌ **نَفْسُهُ** – قَرَأْتُ الكِتَابَ **كُلَّهُ** – ذَهَبْتُ مَعَ أَبِيْ **عَيْنِهِ**

Kaidah 28: Badal

ابن القيم: البَدَلُ وَالمبْدَلُ إِمَّا أَنْ يَتَّحِدَا فِي المفْهُوْمِ أَوْ لَا.

"Badal dan mubdal, kemungkinan yang dimaksud adalah zat yang sama atau berbeda"[35]

Terkadang ketika kita mengucapkan suatu kata, masih terasa samar oleh pendengar, maka *badal* diperlukan untuk menjelaskan kata tersebut. *Badal* bisa saja *mubdal* (yang dijelaskan) itu sendiri seutuhnya, seperti:

رَأَيْتُ الأُسْتَاذَ **إِبْرَاهِيْمَ**: saya melihat Ustadz, yakni Pak Ibrohim

Badal yang seperti itu disebut بَدَلُ الكُلِّ مِنَ الكُلِّ, bahwa Ibrohim adalah ustadz yang dimaksud.

Selain itu ada juga *badal* yang menjelaskan *mubdal* namun tidak seutuhnya, ia terbagi menjadi 3:

1. *Badal* yang menjelaskan sebagian dari *mubdal*-nya (بَدَلُ البَعْضِ مِنَ الكُلِّ), seperti: أَلَمَ زَيْدٌ **رَأْسُهُ** "Zaid sakit kepalanya".
2. *Badal* yang menjelaskan sesuatu yang dimiliki *mubdal*-nya (بَدَلُ الإِشْتِمَالِ), seperti: أَعْجَبَنِيْ زَيْدٌ **عِلْمُهُ** "Zaid membuatku takjub, yakni ilmunya".
3. *Badal* yang meralat *mubdal*-nya karena salah ucap (بَدَلُ الغَلَطِ), seperti: أَفْضَلُ الصَّحَابَةِ عُمَرُ **أَبُوْ بَكْرٍ** "Sahabat yang paling utama adalah Umar, (yang benar) Abu Bakar".

[35] Badaa-i' al-Fawaid: 4/1649

Kaidah 29: Na’at

قال ابن القيم: إِنَّ حُكْمَ النَّعتِ أَنْ يَكُوْنَ جَارِيًا عَلَى المنْعُوْتِ فِي إِعْرَابِهِ.

“Hukum na’at mengikuti man’ut-nya dalam hal i’rob”[36]

Na’at merupakan sifat dari *man’ut*-nya, sehingga *i’robnya* selalu mengikuti *i’rob man’ut*-nya, bahkan juga dari segi kekhususannya, *gender*nya, dan bilangannya. Misalnya:

جَاءَ الرَّجُلُ **الكَرِيْمُ**، رَأَيْتُ رَجُلَيْنِ **كَرِيْمَيْنِ**، مَرَرْتُ بِالنِّسَاءِ **المؤْمِنَاتِ**

Kaidah 30: ‘Athof

قال ابن تيمية: حُرُوْفُ العَطْفِ هِيَ الَّتِيْ تُشَرِّكُ بَيْنَ مَا قَبْلَهَا وَمَا بَعْدَهَا فِي الإِعْرَابِ.

“Huruf ‘athof adalah yang menggabungkan lafadz sebelumnya dengan lafadz setelahnya dalam hal i’rob”[37]

Suatu *isim* bisa mengikuti *i’rob isim* sebelumnya dengan perantara *huruf* ‘*athof*. Dalam hal ini *isim* yang diikuti *I’rob*-nya disebut *ma’thuf* ‘*alaih*, sedangkan *isim* yang mengikuti *I’rob*-nya disebut *ma’thuf*. *Huruf* ‘*athof* ada 8:

الوَاوُ، الفَاءُ، ثُمَّ، أَوْ، أَمْ، حَتَّى، بَلْ، لَكِنْ

Contoh dalam kalimat:

جَاءَ الأُسْتَاذُ **وَالطُّلَّابُ**، رَأَيْتُ زَيْدًا **وعَلِيًّا**، نَظَرْتُ إِلَى بَيْتٍ **وَسَيَّارَةٍ**

---

[36] Badaa-i’ al-Fawaid: 1/301-302
[37] Al-Fatawa al-Kubro: 4/327

قال ابن القيم: إِنَّ المضَارِعَ قَبْلَ دُخُوْلِ العَامِلِ كَانَ مَرْفُوْعًا.

"Sebelum dimasuki 'amil, fi'il mudhori' asalnya marfu'"[38]

Fi'il mudhori' adalah satu-satunya *fi'il* yang *mu'rob*. Sehingga ketika *fi'il mudhori'* disebutkan di awal kalimat atau tidak sesuatu yang membuat ia menjadi *manshub* atau *majzum*, sudah pasti ia *marfu'*. Contoh:

يَذْهَبُ مُحَمَّدٌ – الأُسْتَاذُ **يَرْجِعُ**

Untuk mengetahui apa saja yang bisa me*nashob*kan dan men*jazm*kan *fi'il mudhori'* akan dibahas nanti pada kaidah 39 dan 40.

قال ابن القيم: إِعْمَالُهُمْ "كَانَ" وَأَخَوَاتِهَا فِي الجُمْلَةِ.

"Kaana dan saudarinya mampu beramal pada jumlah ismiyyah"[39]

Sebelumnya kita sudah mengetahui apa yang dimaksud *jumlah ismiyyah* yang terdiri dari *mubtada* dan *khobar*. Ketika *jumlah ismiyyah* didahului oleh *kaana* maka *i'rob mubtada* dan *khobar*-nya berubah. *Kaana* mampu me*rofa'*kan *mubtada* sehingga menjadi *isim kaana* dan me*nashob*kan *khobar*-nya. Misalnya:

اللهُ غَنِيٌّ – **كَانَ** اللهُ غَنِيًّا

[38] Badaa-i' al-Fawaid: 1/56
[39] Badaa-i' al-Fawaid: 1/491

عَلِيٌّ مُجْتَهِدٌ – أَصْبَحَ عَلِيٌّ مُجْتَهِدًا

Kaidah 33: Dzhonna

قال ابن القيم: "عَلِمْتُ" وَ"ظَنَنْتُ" يَتَعَدَّى إِلَى مَفْعُوْلَيْنِ، لَيْسَ هُنَا مَفْعُوْلَانِ فِي الحَقِيْقَةِ.

"Alimtu dan Dzhonantu membutuhkan dua maf'ul bih, namun keduanya bukan maf'ul bih yang hakiki"[40]

Selain *kaana* ada juga *fi'il* yang beramal pada *jumlah ismiyyah*, namun berbeda amalannya. Dimana *dzhonna* dan *'alima* mampu me*nashob*kan *mubtada* dan *khobar* sekaligus dan menjadikannya sebagai *maf'ul bih*. Misalnya:

اللهُ غَنِيٌّ – **عَلِمْتُ** اللهَ غَنِيًّا

عَلِيٌّ مُجْتَهِدٌ – **ظَنَنْتُ** عَلِيًّا مُجْتَهِدًا

Kaidah 34: Mashdar

قال ابن تيمية: وَالمصْدَرُ يَعْمَلُ عَمَلَ الفِعْلِ.

"Mashdar bisa beramal seperti fi'il"[41]

Diantara *isim* ada yang menyerupai *fi'il* dalam amalannya, hal ini dikarenakan *isim* tersebut juga bermakna *fi'il* sehingga membutuhkan *fa'il* dan

[40] Badaa-i' al-Fawaid: 2/490
[41] Minhajus Sunnah an-Nabawiyyah: 7/202

maf'ul bih. *Isim* yang pertama adalah *mashdar*. Seringkali *mashdar mudhof* kepada *fa'il*-nya dan me*nashob*kan *maf'ul*-nya. Contoh:

أَعْجَبَنِيْ **تَعْلِيْمُ** الأُسْتَاذِ طُلَّابَهُ:

Pengajaran guru itu kepada murid-muridnya membuatku kagum

Atau sebaliknya:

رَأَيْتُ **إِكْرَامَ** الأُسْتَاذِ طُلَّابُهُ:

Aku melihat para murid memuliakan guru mereka

قال ابن تيمية: فَإِنَّ اسْمَ الفَاعِلِ كَالمصْدَرِ، يُضَافُ تَارَةً وَيَعْمَلُ تَارَةً أُخْرَى.

"Isim fa'il itu seperti mashdar, terkadang ia mudhof kepada maf'ul-nya*, terkadang beramal padanya"*[42]

Isim kedua yang beramal sebagaimana *fi'il* adalah *isim fa'il*. *Isim fa'il* mampu me*nashob*kan *maf'ul bih*, atau terkadang *mudhof* kepadanya. Contoh:

أَنَا **كَاتِبُ** الرِّسَالَةِ – أَنَا **كَاتِبٌ** الرِّسَالَةَ:

Saya penulis surat itu

أَنَا **آكِلُ** السَّمَكِ – أَنَا **آكِلٌ** السَّمَكَ:

Saya yang memakan ikan itu

[42] Minhajus Sunnah an-Nabawiyyah: 7/203

قال ابن تيمية: يُطْلِقُوْنَ اسْمَ المفْعُوْلِ عَلَى مَا لَمْ يُعْلَمْ أَنَّ لَهُ فَاعِلًا.

“Mereka membiarkan isim maf’ul beramal pada naibul fa’il”[43]

Isim ketiga yang beramal sebagaimana *fi’il* adalah *isim maf’ul*. *Isim maf’ul* mampu me*rofa’*kan *naibul fa’il* (pengganti *fa’il*), atau terkadang *mudhof* kepadanya. Contohnya:

سَمِعْتُ **مَقْرُوْءَ** القُرْآنِ – **مَقرُوْءًا** القُرْآنُ:

Aku mendengar al-Qur’an yang dibaca

هَذَا **مَحْمُودُ** الأَخْلَاقِ – **مَحْمُوْدٌ** الأَخْلَاقُ:

Ini adalah akhlak yang terpuji

قال ابن تيمية: إِنَّ وَأَخَوَتُهَا اخْتَصَّتْ بِالاسْمِ فَعَمِلَتْ فِيْهِ، إِنَّهَا عَمِلَتْ نَصْبًا وَرَفْعًا.

“Inna dan saudarinya khusus hanya untuk isim sehingga ia beramal padanya, maka ia bisa menashobkan dan merofa’kan”[44]

Selain *kaana* dan *dzhonna*, ada juga yang beramal pada jumlah *ismiyyah* namun berupa huruf, yaitu *inna* dan saudarinya. Ia mampu me*nashob*kan *mubtada* dan menjadikannya sebagai *isim inna*, dan me*rofa’*kan *khobar*-nya.

[43] Dar-u Ta’aarudh al-‘Aqli wa an-Naqli: 3/387
[44] Majmu’ah al-Fatawa: 18: 265

Saudari-saudari *inna* adalah: أَنَّ، كَأَنَّ، لَكِنَّ، لَيْتَ، لَعَلَّ. Berikut ini contoh kalimatnya:

اللهُ غَفُوْرٌ – **إِنَّ** اللهَ غَفُوْرٌ

زَيْدٌ قَوِيٌّ – **كَأَنَّ** زَيدًا قَوِيٌّ

قال ابن تيمية: وَحُرُوْفُ الجَرِّ اخْتَصَّتْ بِالاسْمِ فَعَمِلَتْ فِيْهِ.

"Huruf jarr hanya dikhususkan untuk isim maka ia beramal padanya"[45]

Isim yang terletak setelah *huruf jarr* maka ia berhak *majrur*. Berikut ini adalah macam-macam *huruf jarr*:

مِنْ، إِلَى، عَلَى، عَنْ، فِيْ، اللَّامُ، البَاءُ، الكَافُ، رُبَّ، مُذْ، مُنْذُ، حَتَّى، بَاءُ القَسَمِ، وَاوُ القَسَمِ، تَاءُ القَسَمِ.

Contoh kalimat:

وَاللهِ إِنَّ ذِهَابِيْ **مِنَ** البَيْتِ **إِلَى** المَكْتَبَةِ **فِيْ** يَوْمِ الأَحَدِ مُتْعِبٌ **لِلجَسَدِ**

Demi Allah perjalananku dari rumah ke perpustakaan waktu hari ahad sangat melelahkan tubuh.

[45] Majmu'ah al-Fatawa: 18: 265

قال ابن القيم: لَمَّا صَارَتْ "إِذَنْ" حَرْفًا مُخْتَصًّا بِالفِعْلِ كَسَائِرِ النَّوَاصِبِ لِلأَفْعَالِ، نَصَبُوْا الفِعْلَ بَعْدَهُ.

"Ketika idzan menjadi huruf khusus untuk fi'il maka ia menashobkannya sebagaimana nawashib fi'il yang lain"[46]

Huruf-huruf yang bisa me*nashob*kan *fi'il mudhori'* ada 4: أَنْ، لَنْ، كَيْ، إِذَنْ. Contoh kalimatnya:

أُرِيْدُ أَنْ **أَذْهَبَ** – لَنْ **أَغْضَبَ** عَلَيْكَ – أَتَعَلَّمُ كَيْ **أَنْجَحَ** – إِذَنْ **تَسْتَفِيدَ**

Aku ingin pergi – aku tidak akan marah kepadamu – aku belajar agar aku lulus – maka kamu akan mendapatkan manfaat.

قال ابن تيمية: وَحُرُوْفُ الشَّرْطِ اخْتَصَّتْ بِالفِعْلِ فَعَمِلَتْ فِيْهِ.

"Huruf syarthi dikhususkan hanya untuk fi'il maka ia beramal padanya"[47]

Adawatul jazm adalah lafadz-lafadz yang bisa men*jazm*kan *fi'il mudhori'*, dan ia terbagi menjadi 2 kelompok:

1. *Adawat* yang hanya bisa men*jazm*kan 1 *fi'il* saja, yaitu: لَمْ، لَمَّا، لَا النَّهِيَةُ، لَامُ الأَمْرِ. Contohnya dalam kalimat:

لَمْ أَذْهَبْ وَلَا تَذْهَبْ!

[46] Badaa-i' al-Fawaid: 1/171
[47] Majmu'ah al-Fatawa: 18: 265

2. *Adawat* yang bisa men*jazm*kan 2 *fi'il* sekaligus, yaitu: إِنْ، مَنْ، مَا، إِذْمَا، مَهْمَا، مَتَى، أَيَّانَ، أَيْنَ، أَنَّى، حَيْثُمَا، كَيْفَمَا، أَيٌّ. Kesemua *adawat* ini disebut juga أَدَوَاتُ الشَّرْطِ. Contohnya dalam kalimat:

إِنْ تَقْرَأْ تَعْلَمْ، مَنْ **يَرْحَمْ يرحَمْهُ** اللهُ، أَيْنَ **تَذْهَبْ أَذْهَبْ**

وَالحَمْدُ للهِ بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتِ، وصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ.

﴿تَمَّتْ﴾